

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan adalah perbankan syariah yang terdaftar di negara ASEAN. Berikut adalah gambaran mengenai perusahaan yang akan di gunakan:

##### **1. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk**

Bank Muamalat Indonesia adalah bank yang mulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 Novembrt 1991 atau 24 Rabi`us Tsani 1412 H. Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) merupakan penggagas pendirian Bank Muamalat Indonesia dan mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa yang terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### **2. PT. Bank Mandiri Syariah Tbk**

Bank Mandiri Syariah merupakan lembaga perbankan di Indonesia. Bank Mandiri Syariah berdiri pada 1955 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali mengganti nama dan terakhir mengganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999, sebelumnya bernama Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai, Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi.

##### **3. Bank Rakyat Indonesia Syariah**

Bank Rakyat Indonesia atau BRIS merupakan akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta. Setelah secara resmi mendapatkan izin usaha beroperasi dari bank Indonesia. Pada 16 Oktober 2008 Bank Indonesia melalui Surat No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, BRISyariah secara resmi mulai beroperasi dan tidak pernah merubah nama hingga saat ini.

4. Bank Central Asia Syariah (BCAS)

PT Bank Utama Internasional Bank (UIB), telah diakuisisi oleh PT Bank Central Asia, setelah UIB merubah nama menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49. Tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan Kegiatan Usaha Dan Perubahan Nama Dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah.

5. Bank Syariah Bukopin

Sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah berawal dari PT Bank Bukopin yang telah mengakuisisi PT Bank Persyarikatan Indonesia, yakni sebuah bank konvensional. Sebelumnya Bank Persyarikatan Indonesia yang telah didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur.

6. HSBC Bank Malaysia Berhad

Merupakan bank syariah penuh yang sepenuhnya dimiliki oleh HSBC Bank Malaysia Berhad. HSBC Malaysia Berhad merupakan anggota Grup HSB, yang berkantor pusat di Landon, Inggris. HSBC yang berada di negara Malaysia memiliki 42 cabang. 26 cabang HSBC Amanah. HSBC telah menawarkan layanan keuangan syariah di negara Malaysia sejak 1994, dan telah memperkenalkan perbankan syariah secara global pada tahun 1998. Pada tahun 2004.

#### 7. Bank Islam Brunei Darussalam

BIBD merupakan sebuah bank terbesar Brunei dan lembaga keuangan islam unggulan, yang di dibentuk pada 2005 dibentuk oleh Bank Islam Brunei dan Bank Pembangunan Islam Brunei, merupakan lembaga keuangan yang diakui secara internasional yaitu diatur oleh praktik global terbaik yang dibawah bimbingan tim manajemen yang cukup berpengalaman. Sebagai bank Islam andalan Brunei yang menyediakan layanan keuangan terbesar, dengan sekitar 900 karyawan dan aset senilai B\$ 9,5 miliar, sehingga dengan bangga BIBD mampu melayani lebih dari 200.000 pelanggan.

#### 8. Amanah Islamic Bank Philippines

Keputusan yang di buat oleh presiden No.264 pada tahun1972, menciptakan Bank Islam Amanah dengan kapitalisasi awal sebesar 50 Juta Peso.Dan pada tahun 1990, Bank Islam Amanah menjadikan bank yang Universal melalui berlakunya Undang-Undang atau dapat di kenal dengan Piagam Bank Investasi Islam Al-Amanah Filipina (AAIIBP).AAIBP mengelola operasinya dengan dukungan dari Biro Perbendaharaan.Dan pada November 2009, DPB yang menandai penyelesaian sebagai dari strategi rekapitalisasi, menanamkan modalnya Php 1.0 Miliar ke AAIBP.

### 4.2 Hasil Analisis Data

#### Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sharia Conformity

Dalam penelitian menggunakan kinerja syariah menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP), dimana terdapat 6 indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini.*Sharia Conformity* yaitu: *Islamic Investment, Islamic Income, Profit Sharing Ratio*. Sedangkan ratio untuk *Profitability* yaitu: *Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

#### 4.2.1 Sharia Conformity

##### 1. Islamic Investment

Dalam agama islam melarang adanya kegiatan bisnis yang didalamnya mengandung unsur-unsur Riba, gharar, serta mendorong kepada para umatnya untuk dapat melakukan perdagangan yang halal. Pada setiap perbankan syariah harus dapat mengungkapkan secara jujur dan jelas setiap investasi yang dilakukan, dianggap halal dan mana yang dianggap dilarang dalam syariat islam. Rasio Islamic investmen diukur dengan membagi besaran investasi halal yang dilakukan bank syariah dengan investasi non halal yang dilakukan perbankan. Maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Perhitungan Islamic Investment**

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BMI (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
BSM (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
BRIS (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
BCAS (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
BSB (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
HSBCA (Malaysia)	100%	100%	100%	100%	100%
BIBD (Brunei Darussalam)	100%	100%	100%	100%	100%
AIBP (Filipina)	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data Diolah (2020)

Data pada table 4.1 menjelaskan bahwa investasi pada bank syariah di Indonesia yaitu BMI,BSM,BRIS,BCAS,BSB, menunjukan bahwa investasi yang dilakukan oleh perbankan merupakan investasi halal yang tidak mengandung riba. Begitupun yang dilakukan oleh perbankan yang terdapat di negara lain seperti pada perbankan HSBCA,BIBD,AIBP yang terdapat di Negara ASEAN lainnya. Juga memiliki nilai investasi sebesar 100% yang menunjukan bahwa investasi yang dilakukan merupakan investasi islam yang tidak mengandung riba. Semua perbankan yang terdapat di negara ASEAN memiliki nilai investasi 100%, yang merupakan bahwa investasi yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan

investasi yang tidak mengandung adanya riba. Dimana telah sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dimana transaksi yang dilakukan oleh bank dilarang adanya riba atau bunga.

## 2. *Islamic Income*

Selain pemisahan investasi, informasi yang harus dapat diungkapkan oleh bank syariah yaitu pendapatan halal dan pendapatan non halal yang dilakukan oleh kegiatan bank syariah. Karna perbankan syariah harus menerima pendapatan yang halal saja, dikarenakan perbankan syariah sudah diatur kaidahnya sesuai dengan syariat islam. Bank harus dapat mengungkapkan informasinya dan bagaimana menyikapinya, solusi apa yang akan digunakan oleh perbankan syariah untuk dapat mencegah transaksi yang dilarang syariah. Berdasarkan rasio tersebut dapat diukur dengan menghitung seluruh pendapatan halal maupun pendapatan non halal, sehingga didapat perhitungan:

**Tabel 4.2 Perhitungan Islamic Income**

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BMI (Indonesia)	99,9%	99,9%	99,9%	99,9%	100,0%
BSM (Indonesia)	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
BRIS (Indonesia)	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
BCAS (Indonesia)	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
BSB (Indonesia)	99,9%	99,9%	99,9%	99,8%	99,8%
HSBCA (Malaysia)	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
BIBD (Brunei Darussalam)	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
AIBP (Filipina)	0,0%	1,4%	4,4%	0,0%	0,0%

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari data pada table 4.2 menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia yaitu BSM, BRIS, BCAS memiliki *islamic income* yang sempurna yaitu 100% , sedangkan pada BMI memiliki nilai yang hampir sempurna yaitu sebesar 99,9% sejak tahun 2014-2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 100%, BSB pada tahun 2014-2016 memiliki nilai sebesar 99,9% dan mengalami penurunan sebesar 0,1% pada tahun 2017-2018. Pada perbankan HSBC yang terdapat di negara Malaysia konsisten berada pada nilai 100%. Pada perbankan BIBD yang terdapat di negara Brunei Darussalam memiliki nilai *islamic income* sebesar 100% selama lima tahun sejak tahun 2014-2018. Sedangkan pada AIBP memiliki nilai *islamic income* terbesar pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,4%, dan mengalami penurunan pada tahun 2017, dimana pada tahun 2017-2018 AIBP tidak memiliki pendapatan halal, sehingga pendapatan yang dilakukan oleh perbankan syariah pada negara Philipna yaitu pendapatan non halal atau pendapatan yang mengandung riba atau bunga.

### 3. *Profit Sharing Ratio*

Tujuan didirikan perbankan syariah yaitu untuk dapat menyediakan produk keuangan berbasis profit sharing, dengan itu sangat penting untuk dapat mengidentifikasi seberapa mampu perbankan syariah berhasil menjalankan tujuan utama dengan dapat menyediakan produk keuangan berbasis profit sharing. Rumus yang digunakan untuk mengetahui situasi diatas adalah dengan membagi total pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah dengan total pembiayaan dengan total pembiayaan. Untuk mengukur *Profit Sharing Ratio* perbankan syariah di ASEAN selama 5 tahun. Dengan demikian berdasarkan rumus diatas diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Perhitungan Profit Sharing Ratio**

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BMI (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
BSM (Indonesia)	22%	100%	100%	100%	100%
BRIS (Indonesia)	32%	37%	37%	36%	40%
BCAS (Indonesia)	100%	100%	100%	100%	100%
BSB (Indonesia)	39%	48%	53%	65%	61%
HSBCA (Malaysia)	49%	47%	50%	50%	33%
BIBD (Brunei Darussalam)	2%	3%	4%	4%	5%
AIBP (Filipina)	0%	0%	0%	0%	0%

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil perhitungan table 4.3 yang didapatkan maka BMI dan BCAS mampu menyediakan produk keuangan perusahaan dengan nilai tertinggi yaitu 100%. Sedangkan BSM memiliki nilai 100% dalam penyediaan produk keuangan pada tahun 2015-2018. Sedangkan pencapaian nilai BRIS yang di peroleh sejak tahun 2014-2018 sebesar (32%, 37%, 37%, 36%, 40%) dengan nilai rata-rata sebesar 37%, nilai tertinggi yang dicapai oleh BRIS dalam menyediakan produk keuangannya pada tahun 2018 yaitu sebesar 40%. Dan pada bank BSB memiliki nilai sejak tahun 2014-2018 yaitu ( 39%, 48%, 53%, 65%, 61%) dengan nilai rata-rata sebesar 53%, dan memiliki pencapaian nilai tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai 65%. Bank syariah pada negara Malaysia yaitu HSBCA yaitu memiliki nilai sejak tahun 2014-2018 sebesar (49%, 47%, 50%, 50%, 33%) dan memiliki nilai rata-rata sebesar 46%, dan nilai tertinggi yang di peroleh HSBDA pada tahun 2016-2017 selama dua tahun sebesar 50%. BIBD perbankan syariah pada negara Brunei Darussalam memiliki nilai sejak tahun 2014-2018 (2%, 3%, 4%, 4%, 5%) dan mamiliki nilai rata-rata sebesar 3%, BIBD memiliki nilai pencapaian tertinggi dalam menyediakan produk keuangannya pada tahun 2018 yaitu sebesar 5%. AIBP tidak mampu menyediakan keuangan perusahaan dikarenakan AIBP tidak menyediakan akda

mudharabah dan akad musyarakah, AIBP menggunakan akad yang berbeda dalam produk keuangan perusahaan.

#### 4.2.2 Profitability

##### 1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini dapat digunakan untuk dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan, karena semakin besar ROA yang didapat oleh suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut dan akan semakin baik posisi bank tersebut dalam pengelolaan menggunakan asset perusahaan tersebut. Rasio ini diukur menggunakan atau membandingkan laba bersih dengan total asset yang dimiliki oleh bank. Berikut adalah hasil yang di peroleh:

**Tabel 4.4 Return On Asset**

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BMI (Indonesia)	0,10%	0,13%	0,14%	0,04%	0,08%
BSM (Indonesia)	0,11%	0,41%	0,41%	0,42%	0,62%
BRIS (Indonesia)	0,03%	0,51%	0,61%	0,32%	0,28%
BCAS (Indonesia)	0,43%	0,54%	0,74%	0,80%	0,83%
BSB (Indonesia)	0,17%	0,48%	0,47%	0,02%	0,04%
HSBCA (Malaysia)	0,87%	0,63%	0,50%	0,49%	0,80%
BIBD (Brunei Darussalam)	1,15%	1,43%	1,35%	1,84%	1,44%
AIBP (Filipina)	-3,52%	-3,02%	-8,18%	-8,05%	-9,68%

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil perhitungan pada table 4.4 menunjukkan bahwa BMI memiliki nilai terbesar pada tahun 2016 sebesar 0,14%, sejak tahun 2014-2016 BMI mengalami peningkatan ROA, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2017, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,10%. BSM mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,39%. BRIS mampu menghasilkan nilai ROA terbesar pada tahun 2016 sebesar 0,61%, dan mengalami penurunan pada nilai ROA pada tahun 2017-2018 selama dua tahun berturut-turut, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,35%. BCAS sejak tahun 2014-2018 mengalami



peningkatan pada setiap tahunnya dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0,67%. BSB mendapatkan nilai tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,48%, dan mengalami penurunan sejak tahun 2016-2018, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,23%. HSBC bank syariah yang terdapat di Malaysia mendapatkan nilai terbesar pada tahun 2014 sebesar 0,87%, dan mengalami penurunan pada tahun 2015-2017, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,44%. BIBD memiliki nilai ROA terbesar pada tahun 2017 sebesar 1,84%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,44%. Sedangkan pada AIBP mendapatkan nilai yang negatif pada setiap tahunnya, dan memiliki nilai rata-rata sebesar -6,49%.

## 2. Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan salah satu pengukuran yang dapat menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk dapat menghasilkan keuntungan dari pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh bank. ROE didapatkan dengan menggunakan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas yang telah dimiliki oleh bank. Berikut adalah hasil Return On Equity:

**Tabel 4.5 Return On Equity**

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BMI (Indonesia)	1,42%	2,10%	2,22%	0,47%	1,17%
BSM (Indonesia)	1,45%	5,16%	5,09%	4,99%	7,53%
BRIS (Indonesia)	0,39%	5,24%	6,78%	3,88%	2,12%
BCAS (Indonesia)	2,07%	2,23%	3,35%	4,21%	4,63%
BSB (Indonesia)	1,73%	0,48%	4,10%	0,19%	0,25%
HSBCA (Malaysia)	10,76%	8,41%	5,35%	5,34%	8,93%
BIBD (Brunei Darussalam)	7,48%	8,65%	9,79%	16,92%	12,83%
AIBP (Filipina)	-6,62%	-6,72%	-17,24%	-24,76%	-47,55%

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil table 4.5 tersebut maka nilai ROE pada BMI yaitu pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,47%, dan mengalami nilai ROE terbesar pada tahun 2016 sebesar 2,22%. BSM mengalami penurunan nilai ROE pada tahun 2017 sebesar 4,99% memiliki nilai

tertinggi pada tahun 2018 sebesar 7,53%. Pada BRIS mengalami penurunan nilai ROE pada tahun 2017-2018, dan mendapatkan nilai terbesar 6,78% pada tahun 2016. Sedangkan BCAS mengalami peningkatan dalam hasil ROE pada setiap tahunnya sejak tahun 2014-2018. BSB memiliki nilai ROE sebesar 4,10% pada tahun 2016 dan mengalami penurunan nilai ROE sejak tahun 2017-2018. Sedangkan pada HSBC mengalami hasil ROE terbesar pada tahun 2014, akan tetapi pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan dalam hasil pendapatan ROE. BIBD mendapatkan nilai terbesar 16,92% pada tahun 2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 12,83%. AIBP sejak tahun 2014-2018 mendapatkan nilai atau hasil yang negatif pada setiap tahunnya dikarenakan pendapatan yang dilakukan oleh bank mengalami nilai yang negatif.

### 3. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio yaitu kemampuan sebuah bank mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan bank. Diukur dengan membandingkan laba bersih dengan membandingkan total pendapatan sebuah bank telah dicantumkan sebelumnya yang akan menghasilkan profit margin ratio. Berikut adalah hasil perhitungan profit margin ratio:

**Tabel 4.6 Perhitungan Profit Margin**

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BMI (Indonesia)	18,2%	23,9%	24,8%	5,5%	13,2%
BSM (Indonesia)	72,5%	78,3%	73,5%	77,7%	72,1%
BRIS (Indonesia)	66,5%	77,1%	6,8%	72,5%	67,7%
BCAS (Indonesia)	74,0%	73,7%	76,0%	76,4%	71,9%
BSB (Indonesia)	52,6%	62,1%	61,8%	33,4%	75,2%
HSBCA (Malaysia)	33,9%	30,8%	24,3%	25,0%	35,3%
BIBD (Brunei Darussalam)	40,1%	39,9%	39,7%	48,8%	46,9%
AIBP (Filipina)	-135,5%	-98,1%	-187,4%	-218,0%	-223,6%

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil perhitungan table 4.6 diatas menjelaskan bahwa BMI mengalami nilai penurunan pada NPM pada tahun 2017 sebesar 5,5% dibandingkan dengan tahun 2015-2017 dan menghasilkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 24,8% sedangkan pada BSM mendapatkan nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 78,3%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 72,1%. Dan pada BRIS memiliki nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 77,1% dan setiap tahunnya mengalami penurunan sejak tahun 2016-2018. BCAS mendapatkan nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 76,4%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 71,9%. BSB mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015, dan mendapatkan nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 75,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 61,8%, . Bank syariah pada negara Malaysia mendapatkan nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 35,3%, dan mengalami penurunan sejak tahun 2015-2016. BIBD mampu menghasilkan nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 48,8% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 46,9%. AIBP sejak tahun 2014-2018 mendapatkan hasil nilai yang negatif.

#### 4.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Sharia Conformity and Profitability Model

Dari hasil perhitungan rasio yang telah didapatkan dari indikator keuangan Sharia Conformity and Profitability. Dapat disimpulkan menjadi satu tabel untuk memperjelas kinerja keuangan bank syariah ASEAN sebagai berikut:

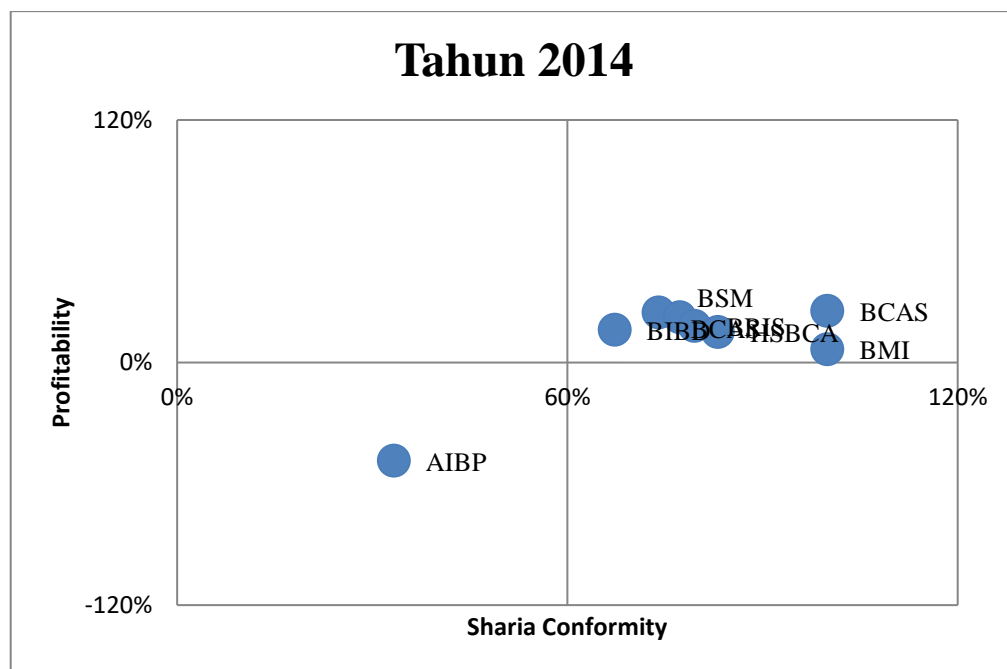
1. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Syariah ASEAN 2014  
Berikut adalah hasil pengukuran tahun 2014, menyebar pada tiga kuadrat.

**Tabel 4.7 Kinerja Perbankan Syariah ASEAN tahun 2014 SCnP Model**

nama	sharia conformity and profitability		Kuadrat
	sharia conformity	Profitability	
BMI (Indonesia)	100%	7%	URQ
BSM (Indonesia)	74%	25%	URQ
BRIS (Indonesia)	77%	22%	URQ
BCAS (Indonesia)	100%	26%	URQ
BSB (Indonesia)	80%	18%	URQ
HSBCA (Malaysia)	83%	15%	URQ
BIBD (Brunei Darussalam)	67%	16%	URQ
AIBP (Filipina)	33%	-49%	LLQ

Sumber : Data Diolah (2020)

**Grafik 4.1 Model SCnP perbankan ASEAN 2014**



Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil data grafik 4.1 menunjukkan bahwa hasil kinerja Bank Perbankan di Indonesia yaitu : BMI,BSM,BRIS,BCAS,BSB yaitu berada pada posisi *Upper Right Quadrant* (URQ), yaitu dimana tingkat kesyariahaan tinggi dan *profitabilitas* tinggi. Pada BIBD dan HSBC berada pada posisi *Upper Right Quadrant* (URQ). Pada AIBP bank

yang terdapat di negara Filipina berada pada posisi *Lower Left Quadrat* (LLQ) yaitu dimana memiliki tingkat kesesuaian syariah dan *profitabilitas* rendah.

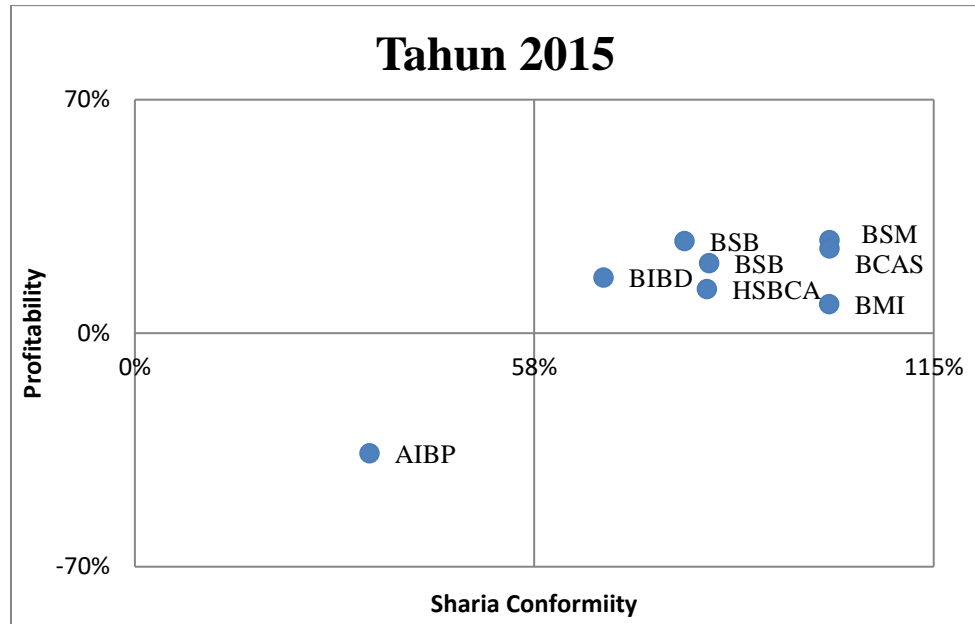
2. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan syariah di ASEAN 2015.  
Berikut adalah hasil pengukuran tahun 2015, yang menyebar pada 3 quadrat:

**Tabel 4.8 Kinerja Perbankan Syariah Asean Tahun 2015 Scnp Model.**

Nama	Sharia Conformity And Profitability		Quadrat
	Sharia Conformity	Profitability	
BMI (Indonesia)	100%	9%	URQ
BSM (Indonesia)	100%	28%	URQ
BRIS (Indonesia)	79%	28%	URQ
BCAS (Indonesia)	100%	25%	URQ
BSB (Indonesia)	83%	21%	URQ
HSBCA (Malaysia)	82%	13%	URQ
BIBD (Brunei Darussalam)	68%	17%	URQ
AIBP (Filipina)	34%	-36%	LLQ

Sumber : Data Diolah (2020)

**Grafik 4.2 Model SCnP perbankan ASEAN 2015**



Sumber : Data Diolah (2020)

Pada hasil grafik 4.2 SCnP model tahun 2015, menghasilkan kinerja pada bank syariah yang terdapat di Indonesia menyebar *pada Upper Right Quadrant (URQ)* yaitu dimana bank memiliki tingkat kesesuaian syariah dan *Profitabilitas* yang tinggi. Dan pada BIBD dan HSBICA juga berada pada posisi *Upper Right Quadrant (URQ)*. Pada AIBP bank yang terdapat di Filipina berada pada posisi *Lower Left Quadrant (LLQ)* yaitu dimana tingkat kesesuaian syariah dan *Profitabilitas* rendah. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan syariah di ASEAN 2016.

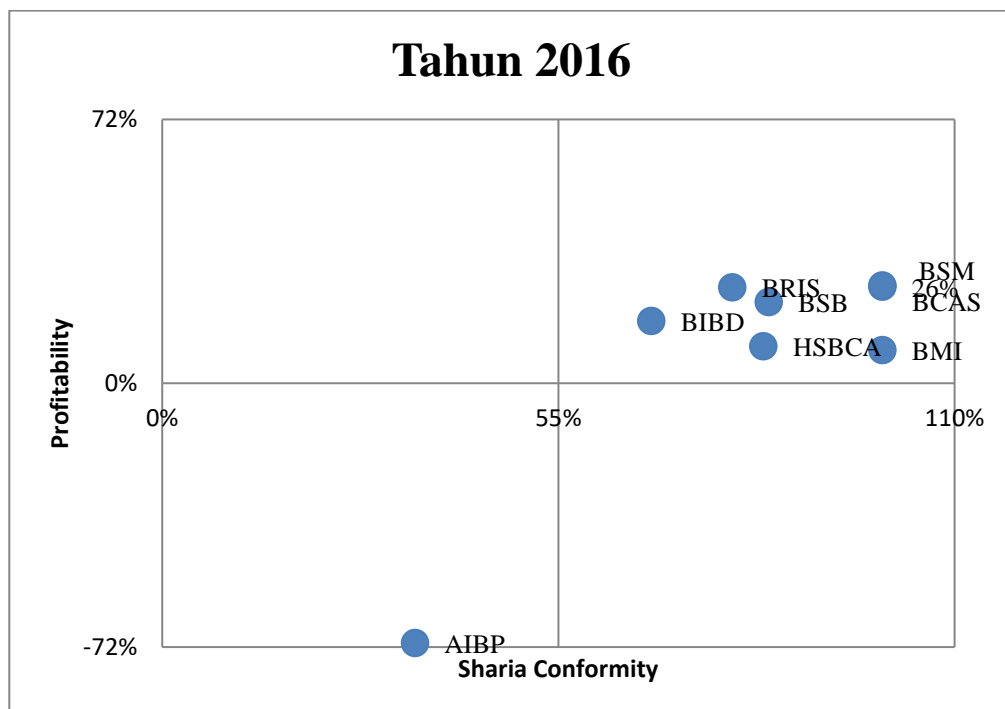
3. Berikut adalah hasil pengukuran tahun 2016 yang menyebar pada tiga quadrat.

**Tabel 4.9 Kinerja Perbankan Syariah ASEAN tahun 2016 SCnP Model**

Nama	Sharia Conformity And Profitability		Kuadrat
	Sharia Conformity	Profitability	
BMI (Indonesia)	100%	9%	URQ
BSM (Indonesia)	100%	26%	URQ
BRIS (Indonesia)	79%	26%	URQ
BCAS (Indonesia)	100%	27%	URQ
BSB (Indonesia)	84%	22%	URQ
HSBCA (Malaysia)	83%	10%	URQ
BIBD (Brunei Darussalam)	68%	17%	URQ
AIBP (Filipina)	35%	-71%	LLQ

Sumber :Data Diolah (2020)

**Grafik 4.3 Model SCnP Perbankan Syariah ASEAN 2016**



Sumber : Data Diolah (2020)

Pada grafik SCnP 4.3 model pada tahun 2016 menunjukkan bahwa bank syariah yang terdapat di negara ASEAN memiliki persebaran di tiga quadrat yaitu bank syariah yang terdapat di Indonesia berada pada quadrat *Upper Right Quadrant* (URQ) yaitu dimana bank memiliki tingkat kesesuaian syariah tinggi dan profitabilitas juga tinggi. Pada BIBD dan HSBCA berada pada posisi *Upper Right Quadrant* (URQ), yaitu menjelaskan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kesesuaian syariah tinggi dan profitabilitas tinggi. Pada AIBP berada pada posisi *Lower Left Quadrant* (LLQ) yang menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas rendah.

4. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN 2017  
Berikut adalah hasil pengukuran tahun 2017, yang menyebar pada 3 quadrat:

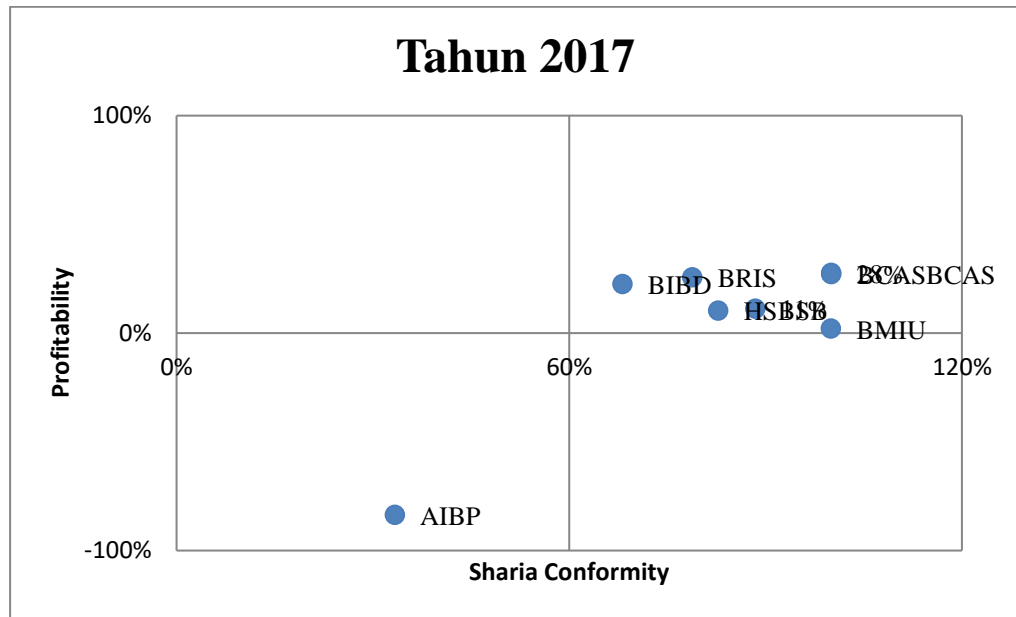
**Tabel 4.10 Kinerja Perbankan Syariah Di ASEAN Tahun 2017  
SCnP Model.**

Nama	Sharia Conformity And Profitability		Quadrat
	Sharia Conformity	Profitability	
BMI (Indonesia)	100%	2%	URQ
BSM (Indonesia)	100%	28%	URQ
BRIS (Indonesia)	79%	26%	URQ
BCAS (Indonesia)	100%	27%	URQ
BSB (Indonesia)	88%	11%	URQ
HSBCA (Malaysia)	83%	10%	URQ
BIBD (Brunei Darussalam)	68%	23%	URQ
AIBP (Filipina)	33%	-84%	LLQ

Sumber : Data Diolah (2020)



**Grafik 4.4 Model SCnP Perbankan di ASEAN 2017**



Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil grafik 4.4 diatas bahwa bank syariah di Indonesia berada pada posisi *Upper Right Quadrat* (URQ) yang yaitu kesesuaian syariah dan profitabilitas tinggi. Pada negara Malaysia HSBCA berada pada posisi *Upper Right Quadrat* (URQ) yang menandakan bahwa kesesuaian syariah dan profitabilitas tinggi. Dan pada BIBD Brunei Darussalam juga berada pada posisi URQ. Tetapi pada AIBP berada pada posisi LLQ yaitu menunjukkan tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas rendah.

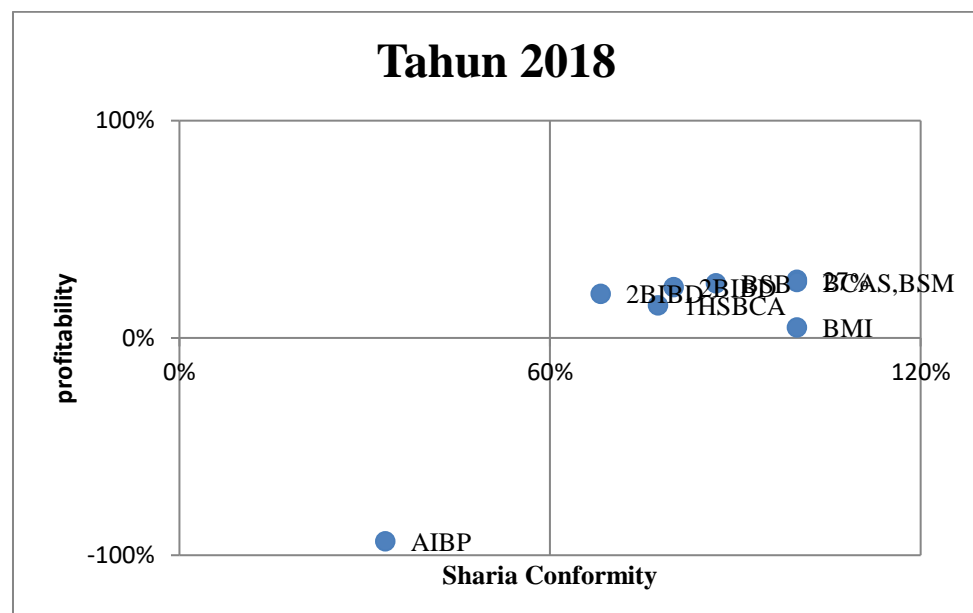
5. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN 2018. Berikut adalah hasil pengukuran tahun 2015, yang menyebar pada tiga kuadrat.

**Tabel 4.11 kinerja perbankan syariah di ASEAN tahun 2018  
SCnP Model.**

Nama	Sharia Conformity And Profitability		Kuadrat
	Sharia Conformity	Profitability	
BMI (Indonesia)	100%	5%	URQ
BSM (Indonesia)	100%	27%	URQ
BRIS (Indonesia)	80%	23%	URQ
BCAS (Indonesia)	100%	26%	URQ
BSB (Indonesia)	87%	25%	URQ
HSBCA (Malaysia)	78%	15%	URQ
BIBD (Brunei Darussalam)	68%	20%	URQ
AIBP (Filipina)	33%	-94%	LLQ

Sumber : Data Diolah (2020)

**Grafik 4.5 Model SCnP Perbankan ASEAN 2018**



Sumber : Data Diolah (2020)

Dari hasil grafik 4.5 tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah di negara Indonesia berada pada posisi *Upper Right Quadrant* (URQ), yaitu dimana bahwa kesesuaian syariah dan profitability tinggi. Pada bank syariah pada negara Malaysia HSBCA berada pada *Upper Right Quadrant* (URQ) yaitu dimana kesesuaian syariah dan profitability tinggi. Dan pada BIBD juga berada pada posisi URQ, kesesuaian syariah dan profitability tinggi. AIBP berada pada posisi LLQ, yaitu tingkat kesesuaian syariah dan profitability rendah.

### 4.3 Pembahasan

Penelitian ini mengukur kinerja perbankan syariah yang terdapat di Negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) yaitu pengukuran ini menggabungkan dua orientasi penilaian yang tidak dapat dipisahkan yaitu sisi kesyariahan suatu bank dan sisi financial bank tersebut. Penelitian ini di nilai berdasarkan 4 quadrat yaitu *Upper Left Quadrant* (ULQ) dimana tingkat kesesuaian syariah rendah dan profitability tinggi. *Upper Right Quadrant* (URQ) dimana tingkat kesesuaian syariah tinggi dan profitability juga tinggi. *Lower Left Quadrant* (LLQ) dimana tingkat kesesuaian syariah rendah dan profitability juga rendah. *Lower Right Quadrant* (LRQ) dimana tingkat kesesuaian syariah tinggi dan profitability rendah. Sample dari penelitian perbankan syariah yang ada di ASEAN yaitu Indonesia ( Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Central Asia Syariah, Bank Syariah Bukopin). Malaysia ( Hsbc Amanah Malaysia Berhard ). Filipina ( Al Amanah Islamic Bank Philippines). Brunei Darussalam ( Bank Islam Brunei Darussalam).

Pengukuran kinerja perbankan syariah yang berada pada Upper Right Quadrat (URQ) yaitu Indonesia (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Central Asia Syariah, Bank Syariah Bukopin). Malaysia (Hsbc Amanah Malaysia Berhard). Brunei Darussalam (Bank Islam Brunei Darussalam). yaitu bank syariah berada pada quadrat syariah tinggi dan profitabilitas tinggi. Dimana menunjukkan hasil kinerja perbankan syariah sudah sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh syariat-syariat islam. Dimana kaidah syariah tinggi dan profitability tinggi dapat memberikan sinyal yang baik untuk para investor dan nasabah. Mengargumen bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Dan dengan memberikan informasi yang baik dapat meyakinkan para investor tentang nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Lifa Apriliya dan Maslichah (2019) yaitu melakukan penelitian terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017 menempatkan bahwa BMI dan BCAS berada pada posisi *Upper Right Quadrat* (URQ) yaitu dimana tingkat kesesuaian syariah tinggi dan profitabilitas tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dan terjawab dengan hasil penelitian sebelumnya. Dan BMI dan BCAS berhasil berada konsisten pada URQ sampai tahun 2018. Hasil penelitian ini sesuai dan terjawab dengan penelitian yang telah dilakukan.

Kinerja perbankan syariah yang berada pada *Lower Left Quadrat* (LLQ) perbankan syariah AIBP Philipina (Al Amanah Islamic Bank Philippines). Yaitu dimana kesesuaian syariah rendah dan profitability rendah pada perbankan syariah yang terdapat di Philipina yaitu dimana memiliki kinerja yang kurang memuaskan. Kinerja perbankan syariah Philipina belum mampu memenuhi kaidah syariat yang telah ditentukan oleh syariat-syariat islam. Dimana tingkat kesesuaian

syariah dan profitability rendah memberikan sinyal negative terhadap investor dan nasabah dimana perusahaan belum mampu memberikan sinyal yang baik. Tingkat kesesuaian syariah dan profitability yang rendah mengargumenkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang kurang baik sehingga belum mampu untuk meyakinkan para investor dan nasabah tentang nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Sharia Conformity and Profitability* SCnP mendapatkan nilai bahwa kinerja perbankan syariah yang ada di ASEAN menghasilkan atau menunjukkan adanya dua persebaran kuadrat yaitu *Upper Right Quadrat* (URQ) dimana nilai syariah tinggi dan profitability juga tinggi, kuadrat ini sudah sesuai dengan syariat islam yang telah ditetapkan oleh kaidah-kaidah islam. *Lower Left Quadrat* (LLQ), dimana nilai syariah rendah dan profitability juga rendah, kuadrat ini belum sesuai dengan kaidah islam dikarenakan nilai syariah yang dimiliki belum sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh islam.